

ANALISIS PENGARUH KEMISKINAN TERHADAP TINDAK KRIMINALITAS DI SUMATERA UTARA

Mardia Anita Putri

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia
mardiaanita@email.com

Azansyah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia
azansyah@unib.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the influence of poverty on crime in North Sumatra. The data used is secondary data which includes poverty levels and crime rates from several districts/cities in North Sumatra. The analytical method used is panel data regression to see the relationship between the independent variable, namely poverty, and the dependent variable, namely crime. The research results show that poverty has a positive influence on crime rates. The higher the poverty level, the higher the crime rate that occurs. Based on these results, it is recommended for the government to increase efforts to eradicate poverty. This research has limitations in the variables used and limited data coverage, so it is hoped that future research can add other variables and use wider data to obtain more comprehensive results.

Keywords: *Poverty, Crime, North Sumatra, Panel Data Regression.*

Pendahuluan

Salah satu masalah sosial yang paling menantang di Indonesia adalah kriminalitas. Kriminalitas adalah bentuk – bentuk tindakan yang tidak sesuai dengan norma – norma hukum yang kita kenal di Indonesia. Ternyata tidak hanya membahayakan bagi masyarakat, kriminalitas juga dapat membahayakan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan zaman yang semakin pesat dan kehadiran teknologi yang berkembang secara signifikan menyebabkan masyarakat harus cepat beradaptasi dengan zaman yang semakin modern. Kesulitan dalam beradaptasi menyebabkan masyarakat merasakan cemas dan kebingungan. Cemas dan kebingungan kemudian melakukan cara – cara yang menyimpang dalam memperoleh keinginan mereka. Keinginan memperoleh yang melimpah, memiliki kekayaan dan harta yang mewah, namun tidak sesuai dengan keterampilan yang dimiliki, inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan kriminalitas

(Maulana, 2012).

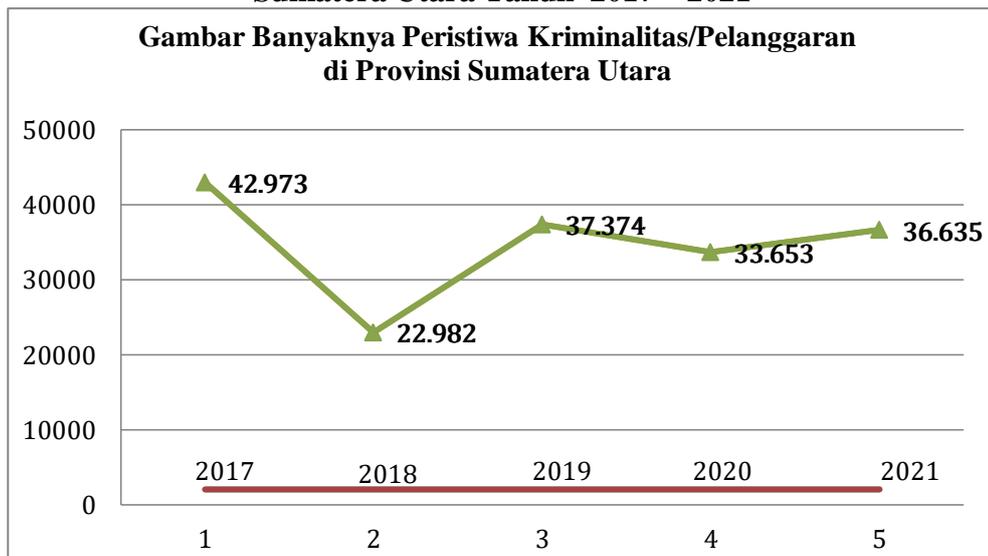
Menurut teori differential association yang dikemukakan oleh (dwin H. Sutherland, 1934) perilaku kriminal merupakan perilaku yang dipelajari dalam lingkungan sosial. Kejahatan telah berubah seiring dengan perubahan zaman baik dari bentuk maupun caranya menjadi lebih modern. Ini berarti bahwa adalah praktis tidak mungkin bagi bangsa apa pun untuk menanggulangi seluruh kriminalitas. Hingga saat ini, alat paling efektif untuk mereformasi kejahatan adalah penindakan atau sanksi. (Rohman, 2016). Masalah keamanan di masyarakat dapat muncul dari tingkat Kriminalitas yang tinggi dan persepsi keamanan yang rendah. Orang-orang dalam posisi kurang mampu sering takut akan aktivitas kriminal, yang membuat mereka waspada terhadap orang lain dan menyebabkan mereka mundur dari situasi sosial. Ketika keamanan terjamin, masyarakat bisa menjadi lebih damai..

Menurut Buku Statistik Kriminal (2021), yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Pulau Sumatera adalah salah satu pulau dengan tingkat kejahatan tertinggi di Indonesia. Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Riau, dan Aceh adalah lima provinsi di Pulau Sumatera yang termasuk dalam sepuluh provinsi teratas di Indonesia dalam hal tingkat Kriminalitas. Pembunuhan, pelanggaran fisik, kesusilaan, kebebasan individu (penculikan, memperkejakan anak di bawah umur), pencurian, kejahatan narkoba, penipuan, penggelapan, dan korupsi, serta pelanggaran ketertiban umum termasuk dalam kategori ini. Jumlah kejahatan, angka kejahatan per 100.000 penduduk, dan waktu terjadinya kejahatan adalah beberapa faktor yang biasa digunakan untuk menghitung kriminalitas, menurut Statistik Kriminal (BPS, 2021) Kriminalitas di Provinsi Sumatera Utara bervariasi, menurut data BPS Sumut Gambar 1 menunjukkan hal ini.

Berdasarkan gambar 1, dalam 5 tahun terakhir angka kriminalitas tertinggi terjadi pada tahun 2017 dengan jumlah criminal 42.973 kasus. Pada tahun 2018 terjadi penurunan yang drastis yaitu dari 42.973 kasus di 2017 menurun menjadi 22.982 kasus. Sementara itu pada tahun 2019 meningkat lagi menjadi 37.375 kasus kriminal dan menjadi yang tertinggi diantara tahun 2020 dan 2021 walaupun sempat menurun pada tahun 2020 namun meningkat lagi pada

tahun 2021. Kemudian, antara tahun 2020 dan 2022, Provinsi Sumatera Utara menempati peringkat pertama dalam hal jumlah kejahatan tertinggi di seluruh Indonesia, dan juga berada di urutan kedua pada tahun 2019 dan 2018 dan pertama pada tahun 2020. Data menunjukkan bahwa provinsi Sumatera Utara konsisten menduduki peringkat atas dalam hal jumlah kasus kejahatan di Indonesia, menjadikannya sebagai Lokasi yang relevan untuk mempelajari hubungan antara kemiskinan dan kriminalitas.

Gambar 1. Banyaknya Peristiwa Kejahatan/Pelanggaran di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017 – 2021



Sumber : BPS Sumut, data diolah

Penelitian (Puniasih et al., 2023) menyatakan bahwa variabel ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, pengangguran, kemiskinan, dan kepadatan penduduk berkontribusi pada peningkatan kejahatan. (Ariyanto et al., 2023) meneliti bahwa kemiskinan dan ketimpangan pendapatan adalah dua komponen ekonomi yang memengaruhi peningkatan angka kejahatan.

Salah satu faktor utama yang mendorong tingkat kriminalitas adalah kemiskinan. Kemiskinan dapat menimbulkan berbagai masalah seperti pengangguran, rendahnya pendidikan, kelaparan, bahkan tindakan kriminal (Ridwan & Yarsah, 2023). Teori pertumbuhan ekonomi mengakui bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dipengaruhi oleh kemajuan teknis. Inovasi teknologi dapat mengarah pada efisiensi dan produktivitas produksi yang lebih tinggi serta jalan baru untuk penciptaan nilai dan penciptaan lapangan kerja. Teori pertumbuhan ekonomi mengakui bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dipengaruhi oleh kemajuan teknis. Inovasi teknologi dapat mengarah

pada efisiensi dan produktivitas produksi yang lebih tinggi serta jalan baru untuk penciptaan nilai dan penciptaan lapangan kerja. (Maulana, 2012) Banyak faktor yang berperan dalam kemiskinan, termasuk pendapatan masyarakat, tingkat pengangguran, pendidikan, kesehatan, dan kondisi geografis. Keberhasilan pengentasan kemiskinan dapat dilihat melalui tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai di setiap daerah. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan pembangunan di daerah tersebut (Barika et al., 2024) Orang yang hidup dalam kemiskinan cenderung melakukan tindakan apapun untuk memenuhi kebutuhan hidup, termasuk melakukan tindak kriminal seperti pencurian, penipuan, dan pembunuhan. Kemiskinan masih menjadi masalah yang belum sepenuhnya terselesaikan (Ilham, 2019).

Selain itu, pengangguran juga dapat menyebabkan kriminalitas. Bekerja merupakan cara seseorang mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya (Tri Putri et al., 2023) Keterbatasan lapangan kerja menyebabkan orang menjadi pengangguran, dan menurut (Utari, 2012), seseorang yang tidak memiliki pekerjaan atau hanya memiliki pekerjaan serabutan dapat mengembangkan perilaku buruk atau masalah moral untuk memenuhi keinginannya. Tekanan psikologis yang dihadapi oleh individu yang tidak memiliki penghasilan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong mereka melakukan kejahatan. Pengangguran yang tidak terselesaikan akan memicu masalah lain, seperti kemiskinan (Florennica & Febriani, 2023).

Berbagai penelitian, seperti yang dilakukan oleh (Soraya et al., 2024) menunjukkan bahwa faktor ekonomi seperti kemiskinan dan ketimpangan pendapatan berperan dalam meningkatkan tingkat kejahatan. Faktor-faktor lain seperti pengangguran, rendahnya pendidikan, dan tingginya kepadatan penduduk juga berkontribusi terhadap terjadinya kejahatan (Regina et al., 2024) Kemiskinan sering dikaitkan dengan kriminalitas karena individu yang hidup dalam kondisi tersebut lebih rentan melakukan kejahatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penelitian lain oleh (Rosyida & Wenny, 2024) menemukan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas di Pulau Sumatera. Namun, beberapa penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh (Andressony, 2024) menemukan bahwa kemiskinan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kriminalitas. Temuan ini menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut mengenai

hubungan antara kemiskinan dan kriminalitas dengan pendekatan metodologis serta data yang lebih kuat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kembali hubungan antara kemiskinan dan kriminalitas di Sumatera Utara dengan menggunakan data dari tahun 2017 hingga 2021.

Kajian Literatur

Kriminalitas

Kriminalitas merupakan perilaku yang bertentangan dengan norma kemanusiaan dan melanggar hukum, atau yang lebih dikenal sebagai tindakan kejahatan. Kriminalitas juga dapat didefinisikan sebagai bentuk penyimpangan sosial yang melanggar aturan hukum serta norma yang berlaku di masyarakat, yang telah disepakati bersama. Fenomena kriminalitas sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia, dan sulit untuk dihindari. Tindakan kriminal bisa dilakukan oleh siapa saja, dari berbagai lapisan masyarakat dan usia, serta terjadi kapan dan di mana saja. Dengan kemajuan teknologi, tindakan kriminal kini dapat dilakukan dengan mudah, bahkan tanpa pertemuan langsung dengan korban (Rosyida & Wenny, 2024).

Menurut penelitian (Becker, 1968) dalam ekonomi kriminal, tindakan kejahatan sering kali didorong oleh keinginan untuk memperoleh keuntungan dengan cepat dan mudah, dibandingkan dengan bekerja secara formal, tanpa mempertimbangkan risiko kerugian atau konsekuensi dari tindakan tersebut. (Eide et al., 2006) juga menyatakan bahwa jika keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan, maka tindakan kriminal kemungkinan besar akan terjadi. Oleh karena itu, model ekonomi dalam tindakan kriminal berasumsi bahwa individu membuat pilihan untuk melakukan tindakan kejahatan berdasarkan perbandingan antara imbalan dan biaya yang terkait, baik disengaja maupun tidak.

Kemiskinan

Kemiskinan adalah salah satu masalah sosial dan pembangunan yang dihadapi oleh banyak masyarakat, khususnya di negara-negara berkembang. Salah satu indikator kesejahteraan masyarakat adalah rendahnya tingkat kemiskinan (Rambe et al., 2022) Kemiskinan terjadi ketika seseorang atau masyarakat tidak mampu mencapai taraf hidup yang dianggap layak dan sejahtera. Salah satu penyebab rendahnya pendapatan yang diperoleh adalah kualitas sumber daya

manusia yang menurun (Ridwan & Yarsah, 2023) Teori Disorganisasi Sosial (Shaw & McKay, 1942) menyatakan bahwa kriminalitas meningkat ketika kontrol sosial melemah, yang salah satunya dipicu oleh kemiskinan. Ketika kontrol sosial menurun dan individu hidup dalam lingkungan yang kurang beruntung, tindakan kriminalitas lebih mungkin terjadi. Masyarakat miskin cenderung tinggal di tempat yang tidak teratur secara sosial. Kondisi tersebut meningkatkan risiko kriminalitas, karena orang yang hidup dalam lingkungan seperti itu cenderung bersikap lebih agresif atau mempersenjatai diri untuk melindungi diri (Kuciswara et al., 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi hubungan antara kemiskinan dan kriminalitas dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi, baik dari segi metode, hasil, lokasi, maupun teori. Metode kuantitatif menjadi pendekatan yang umum digunakan untuk mengukur pengaruh faktor ekonomi terhadap peningkatan kriminalitas. Sebagai contoh, penelitian (Hijriyah, 2020) menggunakan regresi linear untuk menganalisis data kemiskinan dan tindak kriminalitas di wilayah perkotaan Indonesia, di mana mereka menemukan bahwa peningkatan angka kemiskinan berbanding lurus dengan peningkatan kejahatan, khususnya pencurian dan perampokan. Hasil ini konsisten dengan penelitian (Romansa, 2022) yang menggunakan metode yang serupa di wilayah pedesaan dan menemukan pola yang sama, meskipun jenis kriminalitas yang lebih menonjol adalah kekerasan domestik dan kriminalitas kecil.

Secara geografis, penelitian-penelitian tersebut dilakukan di wilayah yang berbeda, namun hasil yang ditemukan menunjukkan pola yang hampir sama. (Hijriyah, 2020) melakukan penelitian di daerah perkotaan seperti Kota Makassar, sedangkan (Romansa, 2022) mengkaji di wilayah pedesaan Provinsi Bengkulu. Meskipun terdapat perbedaan konteks wilayah, kesamaan yang muncul adalah bahwa lingkungan yang tidak stabil secara ekonomi cenderung mendorong perilaku kriminal, baik di kota maupun desa. Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian (Nur, 2017) yang mengkaji hubungan antara disorganisasi sosial dan kemiskinan di daerah miskin perkotaan. Mereka menemukan bahwa wilayah dengan kontrol sosial yang lemah akibat kemiskinan menunjukkan tingkat kriminalitas yang lebih tinggi.

Dari sisi teori, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan teori ekonomi kriminalitas yang dikemukakan oleh (Becker, 1968) yang menyatakan bahwa individu membuat keputusan untuk melakukan tindakan kriminal berdasarkan pertimbangan untung-rugi. Penelitian (Eide et al., 2006) lebih lanjut menyempurnakan teori ini dengan menambahkan bahwa jika manfaat yang diperoleh dari tindakan kriminal melebihi biaya yang dikeluarkan, individu akan cenderung melakukan tindak kejahatan. (Shaw & McKay, 1942) melalui teori Disorganisasi Sosial, juga menyatakan bahwa kemiskinan berperan dalam melemahkan kontrol sosial, yang pada gilirannya meningkatkan kriminalitas di lingkungan dengan struktur sosial yang tidak stabil. Teori-teori ini digunakan sebagai dasar oleh beberapa penelitian dalam menjelaskan mekanisme bagaimana kemiskinan berkontribusi terhadap meningkatnya kejahatan di berbagai wilayah.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan konsistensi dalam kesimpulan bahwa kemiskinan dan kriminalitas memiliki hubungan yang erat. Dengan metode kuantitatif yang digunakan dalam beberapa studi, terdapat bukti empiris yang cukup untuk mendukung teori bahwa kemiskinan dan disorganisasi sosial merupakan faktor utama yang memicu tingginya tingkat kriminalitas. Hal ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar tetapi juga di pedesaan yang mengalami kesulitan ekonomi.

Metode Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross-sectional dan time series data untuk 33 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2017-2021. Mereka dikenal sebagai data panel. Variabel Dalam penelitian ini adalah kemiskinan (X1), kriminalitas (Y), dan tingkat pendidikan dan pengangguran sebagai variabel kontrol. Penelitian ini menggunakan analisis panel data, atau pooled data, dan alat pengolahan data yang menggunakan Eviews 12.

Dalam model panel, persaman panel dapat di tuliskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Dimana :

Y_{it} = Kriminalitas (Persen)

X_{1it} = Kemiskinan (Ribuan Jiwa)

X_{2it} = Tingkat Pendidikan (Persen)

X_{3it} = Pengangguran (Persen)

α_i = Koefisien Intersept

β_i = Koefisien Variabel Independen

i = Kabupaten/ Kota di Sumatera Utara

t = tahun 2017 - 2021

e = Error Term.

Temuan Penelitian dan pembahasan

Analisis Pemilihan Model

a) Uji Chow

Tabel 1. Hasil Estimasi Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.271740	(32,129)	0.0000
Cross-section Chi-square	184.1013	32	0.0000

Sumber: olahan data eviews 12

Berdasarkan hasil pengujian chow test pada table 1, diperoleh probabilitas cross section F statistik sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang di gunakan yaitu $\alpha = 0,05$. Sehingga H_0 di tolak dan H_a di terima maka model yang terbaik untuk digunakan adalah fixed effect model.

b) Uji Hausman

Tabel 2. Hasil Estimasi Uji Hausman

Effects Test	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.181493	3	0.0171

Sumber : olahan data eviews 12

Berdasarkan hasil pengujian hausman test pada tabel 2, diperoleh probabilitas cross--section random, sebesar 0,0171 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu $\alpha = 0,05$. Sehingga H_0 di tolak dan H_a di terima maka model yang terbaik untuk digunakan dalam penellitian ini adalah fixeld effect model.

2. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

	Kemiskinan	Pendidikan	Pengangguran
Kemiskinan	1	0.09789	0.35705
Pendidikan	0.09789	1	0.43702
Pengangguran	0.35705	0.43702	1

Sumber : olahan data eviews 12

Koefisien Korelasi Kemiskinan dan pendidikan sebesar $0,09789 < 0,85$, Kemiskinan dan Pengangguran sebesar $0,35705 < 0,85$, dan Pendidikan dan Pengangguran sebesar $0,43702 < 0,85$, Maka dapat disimpulkan bahwa terbebas multikolinearitas atau lolos uji multikolinearitas (Napitupulu et al., 2021).

b) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Uji Park

Variable	Prob.
C	0.1076
KEMISKINAN	0.3471
PENDIDIKAN	0.2679
PENGANGGURAN	0.2350

Sumber : olahan data eviews 12

Jika nilai variabel independent < 0.05 atau secara signifikan mempengaruhi variabel dependennya maka ada indikasi heterokedastisitas, sebaliknya jika probabilitas variabel independen > 0.05 maka tidak ada indikasi heterokedastisitas. Dari hasil estimasi uji park di atas dapat diketahui koefisien variabel independen tidak signifikan atau > 0.05 maka, dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

3. Model Regresi

Hasil pengujian spesifikasi model menunjukkan bahwa Fix Effect Model (FEM) adalah yang terbaik di antara ketiganya. Oleh karena itu, hasil dari fixed effect Model akan dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

4. Uji Hipotesis

Tabel 5. Fixed Effect Model

Variable	Coeffic: nt	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	168.0564	1259.768	0.133403	0.8941
KEMISKINAN	32.58696	8.819511	3.693872	0.0003
PENDIDIKAN	140.8433	127.7302	-1.102662	0.2722
PENGANGGURAN	25.01797	31.30532	0.799160	0.4257
R-squared	0.882565	Mean dependent var		352.2424
Adjusted R-squared	0.850703	S.D. dependent var		14.42378
S.E. of regression	298.2208	Akaike info criterion		14.42378
Sum squared resid	11472694	Schwarz criterion		15.10144
Log likelihood	1153.961	Hannan-Quinn criter.		14.69886
F-statistic	27.69940	Durbin-Watson stat		2.501549
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : olahan data eviews 12

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai R Squared = 0,88 atau sebesar 88% yang berarti model ini dapat menjelaskan 88% variasi dari variabel dependen. Sementara itu untuk nilai F hitung sebesar 27,69940 dan signifikansi 0,0000. Dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) maka nilai signifikan $0,0000 < 0,05$. Nilai F tabel diperoleh dari $(\alpha; k-1; n-k) = (0,05; 4-1; 165-4) = (0,05; 3; 161)$ maka diperoleh F tabel sebesar 2,660 yang berarti $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ ($27,699 > 3,996$), maka variabel independen pada penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sementara itu secara parsial variabel Kemiskinan (X1) berpengaruh positif terhadap kriminalitas dengan nilai koefisien 32.586 dengan artian bahwa setiap kenaikan kemiskinan sebesar 1 persen maka kriminalitas akan meningkat 32.586 persen.

Selanjutnya yaitu variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu Pendidikan (X2) dengan nilai koefisien -140.843 yang artinya jika setiap kenaikan pendidikan sebesar 1 persen maka tingkat kriminalitas akan berkurang 140.843 persen dan variabel (X3) pengangguran dengan nilai koefisien 25.017 yang artinya setiap

kenaikan 1 persen pengangguran akan meningkatkan kriminalitas sebesar 25.017 persen.

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, diketahui bahwa kemiskinan memiliki dampak positif terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2017-2021. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meningkatnya kemiskinan berkontribusi pada peningkatan kriminalitas di wilayah tersebut. Hasil ini sejalan dengan teori disorganisasi sosial yang dikemukakan oleh Shaw dan McKay (1942), yang menyatakan bahwa kriminalitas dapat terjadi ketika kontrol sosial melemah, salah satunya disebabkan oleh kemiskinan. Rendahnya kontrol sosial, atau tinggal di lingkungan dengan keterbatasan ekonomi, dapat memicu tindakan kriminal. Penelitian dari Ariyanto et al. (2023) dan Kuciswara et al. (2021) juga menunjukkan bahwa peningkatan kemiskinan dapat memicu tindak kriminal, begitu pula sebaliknya. Puniasih et al. (2023) menambahkan bahwa salah satu motif utama terjadinya kriminalitas adalah ketidakcocokan antara kebutuhan hidup yang tinggi dan pendapatan yang rendah.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Saputra (2023) yang menyatakan bahwa kemiskinan tidak mempengaruhi tingkat kriminalitas. Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang mungkin mempengaruhi kriminalitas, seperti PDRB, pendapatan per kapita, pengangguran, dan tingkat pendidikan.

Hubungan Antara Kriminalitas dan Kemiskinan

Hubungan antara kriminalitas dan kemiskinan merupakan fenomena sosial yang telah diteliti secara mendalam dalam berbagai kajian. Secara umum, kemiskinan sering dianggap sebagai salah satu faktor yang mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku kriminal. Mereka yang hidup dalam kemiskinan sering menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan. Ketidakmampuan ini dapat menimbulkan frustrasi dan tekanan psikologis, yang berpotensi mendorong individu untuk melakukan tindakan kriminal sebagai cara untuk mengatasi kesulitan ekonomi.

Teori *asosiasi diferensial* yang dikemukakan oleh Edwin Sutherland (1934) menekankan bahwa perilaku kriminal adalah hasil dari proses belajar dalam konteks sosial. Individu yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung, di mana nilai-nilai dan norma-norma hukum tidak dihargai, lebih

rentan untuk terlibat dalam tindakan kriminal. Kemiskinan, dengan berbagai implikasinya seperti pengangguran, pendidikan rendah, dan akses terbatas terhadap layanan sosial, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi timbulnya kejahatan.

Penelitian yang dilakukan di Sumatera Utara menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat kemiskinan dan angka kriminalitas. Semakin tinggi tingkat kemiskinan di suatu wilayah, semakin tinggi pula angka kejahatan yang terjadi. Ini menunjukkan bahwa upaya pengentasan kemiskinan dapat berkontribusi dalam menurunkan tingkat kriminalitas, karena dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat, kebutuhan untuk melakukan tindakan kriminal sebagai strategi bertahan hidup juga berkurang.

Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji hubungan antara kemiskinan dan tingkat kriminalitas di Sumatera Utara dalam rentang waktu 2017 hingga 2021. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kemiskinan dan angka kriminalitas. Hasil regresi menunjukkan bahwa peningkatan tingkat kemiskinan berhubungan langsung dengan meningkatnya tingkat kejahatan di wilayah ini. Setiap penambahan satu persentase dalam tingkat kemiskinan diperkirakan meningkatkan angka kriminalitas, yang mengindikasikan bahwa kemiskinan berfungsi sebagai pendorong utama bagi tindakan kriminal.

Selain itu, pengangguran juga terbukti memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap tingkat kriminalitas. Individu yang tidak memiliki pekerjaan lebih rentan untuk melakukan tindakan kriminal sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Hal ini menegaskan pentingnya menciptakan lapangan kerja yang lebih baik dan meningkatkan pendidikan serta keterampilan masyarakat untuk menanggulangi kemiskinan.

Oleh karena itu, untuk mengurangi tingkat kriminalitas di Sumatera Utara, diperlukan upaya terintegrasi yang meliputi peningkatan kesejahteraan sosial, program pemberdayaan ekonomi, dan pendidikan yang lebih baik. Intervensi ini tidak hanya bertujuan untuk mengatasi masalah kriminalitas, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan aman. Penelitian ini menyoroti

perluinya perhatian yang lebih besar dari pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan yang fokus pada pengentasan kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Daftar Pustaka

- Andressony, D. (2024). Analisis Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Kemiskinan, Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kriminalitas Di Provinsi Kalimantan Tengah. *Borjuis: Journal of Economy*, 2(3), 101–115.
- Ariyanto, S. T. W., Tjalla, A., & Mahdiyah, M. (2023). Analisis Pengaruh Meningkatnya Jumlah Kemiskinan di Jakarta Dalam 20 Tahun Terakhir Terhadap Jumlah Kriminalitas di Wilayah Hukum Polda Metro Jaya. *Jurnal Litbang Polri*, 26(2), 50–55. <https://doi.org/10.46976/litbangpolri.v26i2.200>
- Barika, B., Ekaputri, R. A., & Hermanto, B. A. (2024). Determinan Kemiskinan Di Sumatera. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 13(1), 68. <https://doi.org/10.35448/jequ.v13i1.20532>
- Becker, G. S. (1968). Crime and Punishment: An Economic Approach. *Journal of Political Economy*, 76, 169–217. <https://www.jstor.org/stable/1830482>
- BPS. (2021). *STATISTIK KRIMINALITAS 2021*.
- dwin H. Sutherland, D. R. C. (1934). *Principles of Criminology The Reynolds Series in Sociology* (11th ed). AltaMira Press. https://books.google.co.id/books/about/Principles_of_Criminology.html?hl=id&id=JVB3AAAAQBAJ&redir_esc=y
- Eide, E., Rubin, P. E., & Shepherd, J. M. (2006). Economics of crime. *Foundations and Trends in Microeconomics*, 2(3), 205–279. <https://doi.org/10.1561/07000000014>
- Florennica, E., & Febriani, R. E. (2023). Do Financial Deepening, Government Spending, and Unemployment Benefit Poverty Reduction in Indonesia? *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(2), 193–204. <https://doi.org/10.29259/jep.v20i2.18610>
- Hijriyah, M. (2020). *Skripsi - Analisis Pengaruh Pengangguran, Kesempatan Bekerja Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Kota Makassar*.
- Ilham. (2019). Kekerasan Dan Kriminalitas Di Perkotaan: Anomali Kota Makassar Modern Pada Abad Ke-20. *971-1216*, 14(2), 31–46. <https://doi.org/10.7767/boehlau.9783205109853.31>
- Kuciswara, D., Muslihatinningsih, F., & Santoso, E. (2021). Pengaruh urbanisasi, tingkat kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan terhadap kriminalitas di Provinsi Jawa Timur. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 6(3), 1–9. <https://doi.org/10.29407/jae.v6i3.16307>

- Maulana, T. (2012). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan Dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Tingkat Kejahatan Pencurian Dengan Pendekatan Ekonomi. *Maulana, Tresna*, 2015.
- Nur, K. muhammad. (2017). Dampak Kemiskinan Terhadap Penyimpangan Sosial (Studi Kasus Di Desa Komering Agung Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1–20.
- Puniasih, D., Ekonomi, F., & Tidar, U. (2023). *Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Indonesia Tahun 2010-2021 SKRIPSI*.
- Rambe, R. A., Purmini, P., Armelly, A., Alfansi, L., & Febriani, R. E. (2022). Efficiency Comparison of Pro-Growth Poverty Reduction Spending before and during the COVID-19 Pandemic: A Study of Regional Governments in Indonesia. *Economies*, 10(6). <https://doi.org/10.3390/economies10060150>
- Regina, E. N., Febyanti, I., Nasution, M., Hidayat, N., Gaol, R. I. L., & Siregar, S. A. (2024). Pengaruh Kepadatan Penduduk dan Pengangguran Terhadap Kriminalitas di Sumatera Utara Tahun 2012-2022. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), 675–686. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2582>
- Ridwan, M., & Yarsah, W. N. (2023). Keparahan Kemiskinan Masyarakat Perdesaan: Perbandingan Antara Masyarakat Nelayan dan Petani. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 5(2), 112–130.
- Rohman, A. (2016). Upaya Menekan Angka Kriminalitas Dalam Meretas Kejahatan Yang Terjadi Pada Masyarakat. *Perspektif*, 21(2), 125. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v21i2.187>
- Romansa, E. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindak Kriminalitas Pada Remaja. *Iain Curup*, 4.
- Rosyida, L., & Wenny, R. (2024). *Pengaruh Tingkat Kemiskinan , Ketimpangan Pendapatan dan Akses Informasi terhadap Kriminalitas : Studi Kasus di Pulau Sumatera*. 3(5), 1702–1710.
- Shaw, C. R., & McKay, H. D. (1942). *Juvenile Delinquency in Urban Areas*. The University of Chicago Press.
- Soraya, N., Nurfikri, M. A., Rafi, A., & Kurniawan, M. (2024). Pengaruh Ketimpangan Ekonomi , Tingkat Kemiskinan , Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kriminalitas Di Indonesia Tahun 2013-2023 Data Registrasi Polri Kejadian Kejahatan Di Indonesia Periode 2012-2023 Menurut Statistik Kriminalit. *Jurnal Nuansa: Publikasi Ilmu Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 2(2), 270–284.

Tri Putri, N., Agustina Ekaputri, R., Eva Febriani, R., Pembangunan, E., Ekonomi dan Bisnis, F., & Bengkulu, U. (2023). Ketimpangan Produktivitas Tenaga Kerja Antarkabupaten/Kota Di Provinsi Bengkulu. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 5(1), 14–28.

Utari, I. S. (2012). *Aliran Dan Teori Dalam Kriminologi* (Cetakan Ke). Thafa Media. https://elibrary.stkipbudidaya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3679&keywos

=